

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAILIAT

FITRI RIZKIAH, SKM., M.Kes

ABSTRAK

Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam, Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari lima tahun. Berdasarkan data puskesmas Sungailiat Menunjukkan kejadian diare pada balita tahun 2016 berjumlah 718 kasus, tahun 2017 berjumlah 660 kasus dan tahun 2018 berjumlah 678 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa masih tingginya kasus jumlah penderita diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu dan Penggunaan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat.

Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan menggunakan uji chi-square dan teknik pengambilan sampel menggunakan tabel bilangan acak sederhana untuk sebaran sampel masing-masing desa menggunakan rumus alokasi proposional, serta pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi melalui lembar kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di wilayah kerja puskesmas Sungailiat tahun 2019 dengan jumlah sampel minimal penelitian dihitung berdasarkan rumus perhitungan sampel berjumlah 104 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu ($p=0,617$), pengetahuan ibu ($p=0,987$) dan penggunaan jamban sehat ($p=0,483$). Dan ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita ($p=0,012$).

Diharapkan ibu yang memiliki balita dapat melakukan tindakan pencegahan diare pada diare. Para ibu dapat mencari informasi tentang apa-apa saja yang harus dilakukan saat anak terkena diare melalui media informasi lainnya serta dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara mencegah diare pada balita.

LATAR BELAKANG

Menurut *World Helath Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017).

Secara klinis penyebab diare di bagi dalam 4 kelompok, tetapi yang sering ditemukan di lapangan maupun di klinis adalah diare yang disebabkan karena infeksi terutama infeksi virus, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi malabsorpsi, keracunan makanan, dan diare terkait penggunaan antibiotik (DTA/AAD). Prinsip tatalaksana penderita diare disebut LINTAS DIARE (lima langkah tuntaskan diare) yang terdiri atas : pemberian oralit *osmolaritas* rendah, *zinc* selama 10 hari, teruskan pemberian ASI dan makan, antibiotik hanya atas indikasi, dan pemberian nbasihat.

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak diberbagai negara termasuk indonesia. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar seragam dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari lima tahun (Widoyono, 2011:73).

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus

penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita (Notoatmodjo, 2007:63).

Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya kematian, malnutrisi, ataupun kesembuhan pada pasien penderita diare, pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa dikarenakan komposisi tubuh balita yang lebih banyak mengandung air dibandingkan dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan, pendidikan, sikap dan kebersihan lingkungan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012:116).

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Tahun 2016 jumlah penderita diare Sesuai Umur (SU) yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Tahun 2017 terjadi 21 kali KLB Diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Kabupaten Polewali Mandar, Pohuwato, Lampung Tengah dan Merauke masing-masing terjadi 2 kali KLB. Jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang *Case Fatality Rate* (CFR) 1,97%. Angka kematian *Case Fatality Rate* (CFR) saat Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare diharapkan <1%. Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2017 *Case Fatality Rate* (CFR) Diare saat Kejadian Luar Biasa (KLB) mengalami penurunan di banding tahun 2016 yaitu menjadi 1,97% (Kemenkes RI, 2017)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kasus diare tahun 2016 sebesar 21.982 kasus (66,34%), untuk

tahun 2017 kasus diare naik menjadi 23,223 kasus (86,89%), dan untuk tahun 2018 kasus diare menurun menjadi 19.572 kasus (49,65%) (Dinkes Prov Kep. Bangka Belitung)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kasus diare untuk tahun 2016 Kota Pangkalpinang berjumlah 1.943 kasus, Bangka berjumlah 5.520 kasus, Bangka Tengah berjumlah 3.183 kasus, Bangka Selatan berjumlah 1.746 kasus, Bangka barat berjumlah 3.435 kasus, Beltung berjumlah 2.090 kasus, dan Beltung Timur berjumlah 2.594 kasus. Untuk tahun 2017 Kota Pangkalpinang berjumlah 1.679 kasus, Bangka berjumlah 3.904 kasus, Bangka Tengah berjumlah 4.272 kasus, Bangka Selatan berjumlah 3.746 kasus, Bangka barat berjumlah 3.706 kasus, Beltung berjumlah 2.552 kasus, dan Beltung Timur berjumlah 4.439 kasus. Untuk tahun 2018 Kota Pangkalpinang berjumlah 1.513 kasus, Bangka berjumlah 4.487 kasus, Bangka Tengah berjumlah 3.161 kasus, Bangka Selatan berjumlah 1.795 kasus, Bangka Barat berjumlah 2.673 kasus, Beltung berjumlah 2.395 kasus, dan Beltung Timur berjumlah 3.545 kasus. (Dinkes Prov Kep. Bangka Belitung, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka untuk kasus diare tahun 2016 sebesar 5.520 kasus, untuk tahun 2017 kasus diare sebesar 3.904 kasus. Sedangkan tahun 2018 sebesar 4.487 kasus, dapat dilihat pada 12 puskesmas yang ada Di Kabupaten Bangka yaitu: Puskesmas Sungailiat Berjumlah 703 (15,66%) Kasus, Puskesmas Sungailiat berjumlah 678 (15,11%) kasus, Puskesmas Belinyu berjumlah 654 (14,60%) kasus, Puskesmas Riau Silip Berjumlah 426 (9,50%) kasus, Puskesmas Batu Rusa berjumlah 409 (9,11%) Kasus, Puskesmas Kenanga berjumlah 402 (8,96%) kasus, Puskesmas Bakam Berjumlah 282 (6,28%) Kasus, Puskesmas Sinar Baru Berjumlah 226 (5,03%) kasus, Puskesmas Gunung Muda berjumlah 198 (4,41%) kasus, Puskesmas Puding Besar berjumlah 175 (3,90%) Puskesmas Penagan berjumlah 170 (3,79%) kasus, dan Puskesmas Pemali Berjumlah 164 (3,65%) kasus (Dinkes Kabupaten Bangka, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sungailiat menunjukkan kejadian diare pada balita pada tahun 2016 berjumlah 718 kasus, tahun 2017 berjumlah 660 kasus dan tahun 2018 berjumlah 678 kasus (Puskesmas Sungailiat, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa masih tingginya kasus jumlah penderita diare pada balita sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena karena masih tingginya kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka. Adapun variabel dependen (variabel terikat) adalah kejadian diare pada balita, dan variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, dan penggunaan jamban sehat. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat yaitu Populasi penelitian 4.061 balita dan Sampel penelitian sebanyak 104 balita, yang menjadi responden adalah ibu balita. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada ibu balita dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*.

Hasil Penelitian

Tabel 1.1

Variabel	Kejadian diare pada balita				<i>p value</i>
	Diare		Tidak diare		
	n	%	n	%	
Pendidikan ibu					
Rendah	17	45,9	20	54,1	0.617
Tinggi	26	38,8	41	61,2	
Pengetahuan Ibu					
Kurang Baik	27	42,2	37	57,8	0.987
Baik	16	40,0	24	60,0	
Sikap Ibu					
Kurang Baik	20	60,6	13	39,4	0.012
Baik	23	32,4	48	67,6	
Penggunaan Jamban Sehat					
Kurang Baik	18	36,7	31	63,3	0.483
Baik	25	45,5	30	54,5	

1. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare di wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, didapatkan bahwa dari 37 responden dengan pendidikan rendah didapatkan balita yang mengalami diare berjumlah 17 (45%), dan dari 67 responden berpendidikan tinggi berjumlah 26 (38,8%) balita mengalami diare.

Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji *Chi-square* didapatkan *p value* = 0,617 > α (0,05) yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka.

2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, didapatkan bahwa dari 64 responden dengan pengetahuan kurang baik didapatkan balita yang mengalami diare berjumlah 27 (42,2%), dan dari 40 responden berpengetahuan baik berjumlah 16 (38,8%) balita mengalami diare.

Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,987 > α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka.

3. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, didapatkan bahwa dari 33 responden dengan sikap kurang baik didapatkan balita yang mengalami diare berjumlah 20 (60,6%), dan dari 71 responden bersikap baik berjumlah 23 (32,4%) balita mengalami diare.

Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,012 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR= 3,211 (95% CI : 1,363 - 7,565) hal ini berarti ibu yang mempunyai sikap yang kurang baik cenderung balitanya untuk menderita diare sebesar 3,211 kali lebih besar dibandingkan ibu mempunyai sikap baik.

4. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, didapatkan bahwa dari 49 responden dengan penggunaan jamban sehat kurang baik didapatkan balita yang mengalami diare

berjumlah 18 (36,7%), dan dari 55 responden penggunaan jamban sehat kurang baik berjumlah 25 (45,5%) balita mengalami diare.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,483 > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat ($p = 0,617 > \alpha 0,05$) dengan POR = 1,340.

Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular diantaranya diare. Dengan sulitnya mereka menerima penyuluhan, menyebabkan mereka tidak peduli terhadap upaya pencegahan penyakit menular (Wawan, 2010:167).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat dapat diketahui bahwa ibu yang berpendidikan rendah sejumlah 37 ibu (35,6%). Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Berbeda dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat ($p = 0,987 > \alpha 0,05$) dengan POR=1,095.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebelum diare terjadi pada balita, kita dapat mencegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Masih terdapatnya ibu balita yang berpengetahuan tentang diare dalam kategori kurang menuntut peran serta petugas Puskesmas Sungailiat, untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare kepada ibu balita. Dengan memberikan informasi kesehatan cara – cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya, dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran yang akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku hidup bersih dan sehat.

3. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat ($p = 0,012 < \alpha 0,05$) dengan POR=3,211.

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapaatan dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik, dan sebagainya). Campbell (1950) mengatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Adhani, 2011: 80)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa dengan semakin baiknya sikap ibu menyebabkan semakin sedikit balita yang mengalami kejadian diare dan dengan semakin kurang baik sikap ibu menyebabkan semakin banyak pula balita yang mengalami kejadian diare. Hal ini disebabkan karena pada sikap kurang baik ibu balita cenderung untuk kurang memperdulikan cara pencegahan terjadinya diare. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap

itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Untuk menimbulkan respon dalam bentuk sikap dimulai dari domain kognitif atau pengetahuan. Informasi serta pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Pada saat penyuluhan responden akan mendapat informasi dan juga pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Karena mendapatkan pengetahuan yang benar responden pun merubah sikapnya sehingga sikap responden setelah diberikan penyuluhan pun berubah. Penyuluh yang baik akan memberikan informasi yang jelas dan mudah diingat oleh peserta. Penyuluh juga dapat menyediakan media untuk dapat membantu ibu dalam menyempurnakan informasi yang diberikan. media yang digunakan bervariasi. Misal leaflet yang berisi materi tentang pengertian, tanda gejala hingga proses penanganan diare. Dengan adanya upaya yang komprehensif tersebut, maka dimungkinkan akan berdampak baik bagi sikap yang ibu ingin lakukan. Selain leaflet, media yang bagus digunakan untuk mengimbangi globalisasi adalah dengan internet. Penyebarluasan ilmu dengan media komunikasi dapat memudahkan penyuluh dalam menyelesaikan pekerjaan. Penyuluh akan menuliskan dan terus mengingatkan ibu untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat.

4. Hubungan antara Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat ($p=0,438 > \alpha 0,05$ dengan $POR = 0,697$).

Jamban sangat potensial untuk menyebabkan timbulnya berbagai gangguan bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Karena itu dengan adanya jamban di tiap keluarga atau di tiap rumah akan lebih baik. Pemanfaatan jamban berpotensi untuk menurunkan resiko terjadinya diare, syarat – syarat jamban yang sehat yang baik digunakan dan memenuhi aturan kesehatan yaitu: tidak mengotori permukaan tanah disekeliling jamban tersebut, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air tanah disekitarnya, tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa, dan binatang – binatang lainnya, tidak

menimbulkan bau, mudah – mudahan digunakan dan dipelihara (Notoatmodjo. 2011: 110).

Dari hasil penelitian di ketahui masih adanya responden yang menggunakan jamban yang tidka sehat yang dapat menyebabkan datangnya binatang yang merupakan vector mekanik dari berbagai penyakit menular termasuk diare. Kebersihan jamban juga belum terpelihara sepenuhnya. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat perlu diterapkan dalam keluarga, dukungan suami dan keluarga sangat diperlukan dalam menjaga balita agar terhindar dari penyakit diare seperti membersihkan kamar mandi dan jamban, mencuci tangan menggunakan sabun sebelum atau sesudah melakukan aktivitas dan lain sebagainya, akan terhindar dari penyakit menular bagi ibu, keluarga dan balita. Ibu yang menggunakan jamban sehat dengan baik karena adanya sikap, pengetahuan yang baik. Petugas kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan dan konseling secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang penggunaan jamban sehat dengan demikian resiko untuk terjadinya diare pada balita berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Uji Bivariat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu dan Penggunaan Jamban Sehat.dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2019
2. Berdasarkan Uji Bivariat ada hubungan yang bermakna antara Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Tahun 2019 ($p = 0,012 < 0,05$) dengan ($OR= 3.211$)

SARAN

1. Bagi Puskesmas Sungailiat
 - a. Meningkatkan intensitas penyuluhan tentang penyakit menular terutama tentang penyakit diare pada balita.
 - b. Meningkatkan konseling/pembinaan kepada ibu dan keluarga tentang faktor resiko kejadian diare pada balita.
 - c. Memberikan penyuluhan tentang pedoman balita sehat, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan preventif .
2. Bagi Ibu Balita

Diharapkan ibu yang mempunyai balita untuk menambah pengetahuan mengenai penyakit diare, terutama mengenai pencegahan, penanganan dan bahaya penyakit diare.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti lain bahwa penelitian ini belum sempurna dan di masa yang akan datang agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita seperti hubungan personal hygiene ibu dan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Amrusada (2013), *konsep dasar epidemiologi*.

Adnani, Hariza 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Bedika

Bustan, M. N. 2006. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya

Depkes RI, 2011 .*Pengertian Diare*. (on-line). <http://digilib.unila.ac.id/2421/9/BAB202.pdf>.

Depkes RI, 2007.*Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. (on-line) <http://www.depkes.go.id> .

_____, 2011.*Situasi diare di Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan Indonesia.

_____, 2016.*Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Dinkes Kesehatan Provinsi Ke.Bangka Belitung.2016. *Profil Kesehatan Provinsi Kep.Bangka Belitung Tahun 2016-2018 Kota Pangkalpinang*: Dinkes Bangka Belitung

_____.2017. *Profil Kesehatan Provinsi Kep.Bangka Belitung, Kota Pangkalpinang*: Dinkes Bangka Belitung

_____.2018. *Profil Kesehatan Provinsi Kep.Bangka Belitung, Kota Pangkalpinang*: Dinkes Bangka Belitung

Dinkes Kesehatan Kabupaten Bangka.2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Tahun 2017*. Kabupaten bangka: Dinkes kabupaten bangka

Irianto, Kus. 2007. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Yrama Widya. Bandung

Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. (on-line). <http://depkes.co.id>.

Lapau B. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Cetakan Pertama. Jakarta, CV. Trans Info Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2012. *Promosi Kesehatan dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

_____, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Puskesmas Sungailiat. 2018. *Profil Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka*: Bangka
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan dasar 2013*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI
- Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sunarti, Septi Sinta. 2011. *14 Penyakit yang Paling Sering Menyerang dan Sangat Mematikan*. Cetakan Pertama Yogyakarta, Plash Book
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widoyono, 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, penularan, pencegahan, dan pemberantasannya*, surabaya : Erlangga
- , 2011. *Penyakit Tropis*. Edisi Kedua. Semarang: PT. Gelora Aksara Pratama
- Widjaja, M.C. 2004. *Mengatasi Diare dan Keracunan Makanan pada Balita*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Widyastuti, D dan Widyani, R. 2007. *Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara